



## Perjamuan Kudus dan Dinamika Hidup Orang Percaya

Eddy Tjondro<sup>1</sup>, Suhadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

Correspondence: [eddytjondro@gmail.com](mailto:eddytjondro@gmail.com)

**Abstract:** The Holy Communion teaching is based on Jesus' command on the night before He was arrested to be crucified. Holy Communion is based on the death of Jesus and His resurrection, where His work has resulted in salvation for those who believe in Him. Holy Communion must also be interpreted with the proper understanding. A wrong interpretation of the Holy Communion will result in unfair practices and even lead to quarrels or debates between fellow bodies of Christ. The method used in this research is descriptive qualitative with elaboration from the Bible and other literature sources to formulate the meaning of the Holy Communion for believers today. From the results of this study, it was found that there are four meanings of the Holy Communion for believers today: the meaning of fellowship, the meaning of commemoration, the meaning of preaching, and the meaning of changing life.

Keywords: holy communion; sacrament; bread; wine; eucharist

**Abstrak:** Pengajaran tentang perjamuan kudus didasarkan atas perintah Yesus sendiri pada malam sebelum Ia ditangkap untuk disalibkan. Perjamuan kudus benar-benar mendasarkan diri kepada kematian Yesus dan kebangkitan-Nya, di mana karya-Nya itu telah menghasilkan keselamatan bagi yang mempercayai-Nya. Perjamuan kudus juga harus dimaknai dengan pemahaman yang benar. Pemahaman yang keliru terhadap perjamuan kudus akan menghasilkan pemaknaan serta praktik yang keliru, dan bahkan dapat pula menimbulkan pertengkaran atau perdebatan antar sesama tubuh Kristus. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan elaborasi dari Alkitab dan sumber pustaka lain untuk merumuskan makna perjamuan kudus bagi orang percaya masa kini. Dari hasil penelitian ini didapatkan empat makna perjamuan kudus bagi orang percaya di masa kini, yaitu: makna persekutuan, makna peringatan, makna pemberitaan, dan makna perubahan hidup.

Kata kunci: perjamuan kudus; sakramen; roti; anggur; ekaristi

### PENDAHULUAN

Perjamuan Kudus adalah sebuah sakramen yang merupakan perintah langsung dari Tuhan Yesus untuk dilaksanakan oleh setiap gereja. Perjamuan kudus adalah sebuah peristiwa sakral yang mengingatkan orang percaya akan penderitaan serta kematian Yesus di kayu salib.<sup>1</sup> Perjamuan kudus menjadi sebuah peristiwa penting dalam sebuah gereja Kristen dan dalam kehidupan orang percaya di setiap waktu. Yesus Kristus telah menebus dosa-dosa manusia melalui kematian-Nya di kayu salib, di mana tujuan dari pengorbanan Yesus Kristus tersebut adalah untuk menganugerahkan keselamatan kekal kepada setiap manusia yang mau percaya kepada-Nya.

<sup>1</sup> Bernard Johan Boland, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 75.

Bagi banyak orang Kristen, perjamuan kudus merupakan tanda dan meterai, bahwa orang percaya sudah diselamatkan oleh kasih Allah, yang nyata dalam kematian dan kebangkitan Kristus, dan melalui perjamuan kudus tersebut sudah membawa iman kepada orang percaya, bahwa kelak orang percaya juga akan bersama-sama dapat duduk pada meja perjamuan dalam Kerajaan Sorga.<sup>2</sup> Oleh sebab itu perjamuan kudus haruslah disambut sebagai sebuah peristiwa yang bukan melulu bernuansa kesedihan, tegang, ataupun penuh ketakutan, melainkan sebagai suatu peristiwa untuk merayakan kebaikan dan anugerah Allah, yang sering disebut oleh umat Katolik Roma dengan nama "ekaristi," yaitu pengucapan syukur.<sup>3</sup>

Perlu disadari bahwa pelaksanaan perjamuan kudus didasarkan pada kondisi manusia yang sudah diterima oleh Allah menjadi keluarga-Nya, di mana di dalam keluarga Allah inilah orang percaya dianggap bukan hanya sekedar pelayan-Nya, namun juga sebagai anak-anak Allah. Peran Allah sebagai Bapa yang baik yang selalu memperhatikan anak-anak-Nya dengan berikhtiar untuk selalu memberikan makan sepanjang perjalanan hidup manusia. Bagi Allah, hanya dengan memberi makan kepada manusia, Ia merasa belum cukup sampai di situ, oleh karena itu Allah juga memberikan jaminan kemurahan yang tak terbatas. Jaminan tersebut diberikan melalui tangan Anak-Nya yang tunggal dan menjadi satu sakramen yaitu hidangan rohani, dan Kristus menyatakan bahwa diri-Nya sebagai roti hidup yang digambarkan sebagai roti dan anggur yang melambangkan tubuh dan darah Kristus.<sup>4</sup>

Dalam proses kehidupan manusia selalu ditandai dengan keingintahuan untuk mencari suatu makna terhadap sesuatu. Karena kedewasaan manusia mampu menganalisa sehingga hal itu bisa membawa pada kedewasaan rohani.<sup>5</sup> Pada saat manusia belajar tentang satu objek, maka pemaknaan terhadap obyek itu akan terus diamati sampai bertemu dengan makna yang dicari. Perjamuan kudus juga harus dimaknai dengan pemahaman yang benar. Pemahaman yang keliru terhadap perjamuan kudus akan menghasilkan pemaknaan dan praktik yang keliru, dan bahkan dapat pula menimbulkan pertengkaran atau perdebatan antar sesama tubuh Kristus. Sebagai contoh pengamatan kasus dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Santituta di GKJ Karangalit Salatiga, di mana terdapat tanggapan negatif dari jemaat ketika gereja mengganti roti dan anggur perjamuan kudus dengan menggunakan ketela dan teh.<sup>6</sup> Terdapat pula penelitian yang mengamati perdebatan mengenai praktik perjamuan kudus untuk anak-anak di masa sekarang.<sup>7</sup> Bahkan, pada masa pandemi Covid-19, topik perjamuan kudus pun juga hangat diperbincangkan dan diteliti, khususnya mengenai keabsahan perjamuan kudus

---

<sup>2</sup> Maria Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 122.

<sup>3</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

<sup>4</sup> Yohanes Calvin, *Institutio – Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 297.

<sup>5</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12–24.

<sup>6</sup> Harpin Karisma Santituta, "Perjamuan Kudus: Studi Kasus Perjamuan Kudus Penggantian Media Roti Dan Anggur Perjamuan Menjadi Ketela Dan Teh Di GKJ Karangalit Salatiga" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2015).

<sup>7</sup> Rasid Rachman, "Menyorot Perjamuan Kudus Kepada Anak Sebagai Inisiasi Dari Lensa Sosial Budaya," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (July 2022): 55–75.

secara virtual.<sup>8</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa perdebatan mengenai topik perjamuan kudus, dapat dikatakan bisa dan mungkin akan terus terjadi di era modern ini. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemahaman mengenai esensi yang benar dari sakramen perjamuan kudus ini, sehingga hal-hal yang sifatnya prinsip dari perjamuan kudus ini tidak lagi menjadi ajang perdebatan ataupun pertengkaran yang dapat memecah belah sesama tubuh Kristus. Dalam makalah ini peneliti akan coba menggali makna perjamuan kudus bagi orang percaya masa kini, sehingga diharapkan ketika makna yang benar dipahami dengan baik, maka pemikiran dan konsep yang keliru mengenai perjamuan kudus dapat diminimalisir dan setiap orang percaya dapat mengaktualisasikan sakramen perjamuan kudus ini dengan baik dan benar di dalam kehidupan mereka masing-masing.

Memang telah ada penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa tentang makna perjamuan kudus bagi orang percaya, seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Gustian Limbu yang menganalisa makna roti dan anggur dalam perjamuan kudus berdasarkan Matius 26:26-29.<sup>9</sup> Penelitian tersebut memang menarik dan memberikan masukan dan analisa berharga mengenai makna roti dan anggur dalam perjamuan kudus, namun penelitian tersebut terbatas hanya dalam teks Injil Matius saja. Adapun penelitian yang lain pernah dilakukan oleh Sumiyati dan Mendrofa yang meneliti aspek pedagogis perjamuan kudus dalam liturgi gereja.<sup>10</sup> Namun penelitian ini mengambil frame yang cukup sempit, yakni meneliti hanya dari sudut pandang pedagogis saja. Oleh karena itu, peneliti dalam artikel ini melakukan penelitian dari sisi yang berbeda, yakni bertujuan untuk mendapatkan makna yang komprehensif dari topik perjamuan kudus bagi orang percaya masa kini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menekankan proses berpikir serta analisa secara induktif yang berhubungan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.<sup>11</sup> Untuk membahas topik ini, maka peneliti pada tahap awal melakukan kajian untuk mengetahui definisi dan konsep mengenai perjamuan kudus. Lalu pada tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap empat teori umum yang sering dipakai oleh gereja dalam perjamuan kudus, dan pada tahap akhir peneliti melakukan elaborasi dengan merumuskan makna perjamuan kudus bagi orang percaya masa kini. Dukungan dari Alkitab dan beberapa sumber pustaka juga dipaparkan dalam penelitian ini sehingga dapat merumuskan makna perjamuan kudus bagi orang percaya masa kini secara komprehensif.

---

<sup>8</sup> Samuel Benyamin Hakh, "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4:21-24," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2021): 460–480.

<sup>9</sup> Gustian Limbu Tasik, "Kajian Biblika Tentang Makna Roti Dan Anggur Dalam Perjamuan Kudus Berdasarkan Matius 26:26-29 Dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Perjamuan Kudus Dalam Gereja" (Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray, 2020).

<sup>10</sup> Sumiyati Sumiyati and Eriyani Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 2021): 116–126.

<sup>11</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 5.

## PEMBAHASAN

### Definisi dan Konsep Perjamuan Kudus

Dalam gereja kristen, perjamuan kudus diterima sebagai sebuah sakramen. Istilah sakramen berasal dari kata *sacramentum* yang memiliki makna kudus atau suci. Dengan demikian, kata sakramen mengacu pada penyucian.<sup>12</sup> Situmorang mengungkapkan bahwa rahasia kehendak Allah yang sejak kekal merencanakan keselamatan manusia, dan telah diwahyukan dalam Kristus serta senantiasa diwartakan dalam gereja, itulah yang mendasari dan mengartikan segala sesuatu yang bersifat sakramen.<sup>13</sup> Dalam pengertian ini, maka dalam perjalanan sejarah gereja, sakramen tidak hanya terbentuk dari teori, namun juga dimulai sebagai sebuah praktik. Pada masa gereja mula-mula terdapat berbagai sakramen yang dianggap penting, mutlak, dan menjadi salah satu bentuk pelaksanaan hidup gereja, salah satunya adalah sakramen perjamuan kudus.<sup>14</sup>

Istilah perjamuan kudus sendiri memiliki beberapa penyebutan lain, seperti: ekaristi, perjamuan Tuhan, perjamuan suci, perjamuan pengucapan syukur, perjamuan peringatan akan Tuhan, ataupun pemecahan roti.<sup>15</sup> Substansi dari sakramen perjamuan kudus itu sendiri adalah perjamuan roti dan anggur yang mempersatukan seluruh jemaat yang datang untuk menjadi satu persekutuan dengan tubuh dan darah Yesus. Perjamuan kudus bukan hanya orang percaya mejadi satu dengan Kristus, akan tetapi juga menjadi satu persekutuan dengan sesama orang percaya.

Sakramen perjamuan kudus yang biasanya dilaksanakan dalam ibadah gereja, pada mulanya merupakan tradisi keagamaan Yahudi yang bernama Hari Raya Roti Tidak Beragi.<sup>16</sup> Perjanjian Lama menceritakan bahwa tradisi ini adalah peringatan hari pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, perjamuan kudus juga menceritakan sebagai perjamuan malam yang dilaksanakan oleh Yesus bersama dengan para murid-Nya, pada malam terakhir sebelum Yesus ditangkap dan diadili.<sup>17</sup> Pada perjamuan malam bersama dengan para murid itulah Yesus mengubah makna perjamuan malam bukan lagi sebagai peringatan perjalanan keluar dari Mesir, melainkan peringatan akan Dia. Pada kesempatan itu, Yesus memberikan pesan-pesan terakhir-Nya kepada para murid berhubungan dengan waktu penderitaan-Nya yang sudah sangat dekat (lih. Luk. 22:15-16).

Pengajaran tentang perjamuan kudus didasarkan atas perintah Yesus sendiri (bdk. Mat. 26:26-30; Mrk. 14:22-24; Luk. 22:29-20; 1 Kor. 11:23-25). Perjamuan ini sendiri berasal dari perjamuan yang diadakan Tuhan Yesus beserta murid-murid-Nya pada malam sebelum Ia ditangkap untuk disalibkan. Ketika Yesus mengambil roti, memecahkannya, serta memberikannya kepada murid-murid-Nya, sambil berkata: "Inilah tubuhku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku" (1 Kor. 11:24). Jadi, perjamuan kudus benar-benar mendasarkan diri kepada kematian Yesus dan kebangki-

---

<sup>12</sup> Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis Dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 61.

<sup>13</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021), 144.

<sup>14</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 418.

<sup>15</sup> J.F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 227.

<sup>16</sup> R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 243.

<sup>17</sup> Ibid.

tan-Nya, di mana karya-Nya itu telah menghasilkan keselamatan bagi yang mempercayainya.<sup>18</sup> Setiap orang yang menerima perjamuan kudus haruslah melalui iman untuk menerima bagian dalam tubuh dan darah Yesus, beserta semua berkat yang datang dari pada-Nya. Demikianlah mereka mendapatkan makanan rohani untuk bertumbuh di dalam anugerah-Nya.<sup>19</sup>

## METODE

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Melalui kajian pustaka dan tetap mengedepankan Alkitab sebagai patokan utama, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pembahasan dalam penelitian ini adalah seputar narasi Alkitab yang berkaitan dengan perjamuan kudus. Selain untuk memperoleh data, analisis literatur berupa buku dan artikel jurnal terkait juga digunakan untuk memperoleh hasil dan simpulan terhadap penelitian ini.

### Empat Teori tentang Perjamuan Kudus

Dalam perjalanan sejarah gereja, terdapat empat teori umum tentang Perjamuan Kudus, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, *Teori Transubstansiasi* (Perubahan Materi). Doktrin ini dianut oleh gereja Katolik. Williamson menjelaskan bahwa doktrin transubstansiasi mengajarkan jika seluruh substansi roti diubah menjadi tubuh dalam arti hurufiah (sebenarnya), dari Kristus.<sup>20</sup> Gereja Katolik Roma mengajarkan bahwa roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus betul-betul menjadi tubuh dan darah Kristus. Ini merupakan transubstansiasi. Penganut Katolik Roma membedakan antara substansi (realitas) dari unsur-unsur dalam Perjamuan Kudus (roti dan anggur) dengan peristiwa-peristiwa Perjamuan Kudus (penampilan luarnya).<sup>21</sup> Mereka mengajarkan bahwa setelah diucapkan berkat, maka roti dan anggur yang adalah materi berubah menjadi tubuh serta darah Tuhan, walau materi yang tampak tidak berubah setelah pemberkatan. Meski demikian, jemaat-jemaat gereja Katolik meyakini jika roti dan anggur adalah bentuk materi dari tubuh dan darah Tuhan.

Kedua, *Teori Konsubstansiasi* (Penyatuan Materi). Martin Luther menolak ajaran Katolik tentang transubstansiasi, tetapi Luther tidak menolak bahwa terdapat kehadiran tubuh dan darah Kristus dalam roti dan anggur. Abineno menjelaskan bahwa ajaran Luther ini disebut dengan konsubstansiasi. Dalam teori ini Luther menganggap bahwa tidak ada perubahan dari materi roti serta anggur sebagaimana teori transubstansiasi, melainkan tubuh dan darah Kristus mendiaminya sehingga terdapat dua substansi dalam roti dan anggur tersebut. Luther menganggao bahwa karena perjamuan kudus ditetapkan oleh Kristus sendiri, sehingga roti dan dan anggur dimakan dan diminum atas dasar firman.<sup>22</sup> Firman inilah yang membuat roti dan anggur menjadi tidak biasa. Ini yang menjadi dasar pandangan Luther.

Ketiga, *Teori Lambang atau Simbolis*. Teori ini adalah pandangan Zwingli. Roti dan air anggur adalah lambang tubuh dan darah Kristus. Semuanya bermakna secara rohani. Hal yang terpenting bagi Zwingli adalah “mengingat”; upacara ini sebagai pengingat

<sup>18</sup> G.C. van Niftrik and B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 455.

<sup>19</sup> G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan* (Surabaya: Momentum, 2004), 167.

<sup>20</sup> Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, 346.

<sup>21</sup> M.E. Manton, *Kamus Istilah Teologi Inggris - Indonesia* (Malang: Gandum Mas, 1995), 134.

<sup>22</sup> C.H. Abineno, *Perjamuan Malam Menurut Reformator* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 21.

karya Kristus – kematian dan kebangkitan-Nya.<sup>23</sup> Zwingli mendapatkan pengaruh dari orang Belanda bernama Cornelius Hoen. Bagi Zwingli, melalui Roh Kudus, Kristus hadir pada perjamuan kudus, tetapi tubuh-Nya dan darah-Nya serta kemanusiaan-Nya tetap di surga, di sebelah kanan Allah Bapa. Perjamuan Kudus merupakan peringatan pengucapan syukur pada waktu orang percaya memperingati karya Kristus di kayu salib, sekaligus juga santapan persaudaraan yang di dalamnya tubuh Kristus hadir, dalam bentuk jemaat.<sup>24</sup> Zwingli yakin bahwa perjamuan kudus merupakan peringatan akan ketidakhadiran Kristus secara fisik. Sebagaimana Kristus pernah mengatakan, "*perbuatlah ini sebagai peringatan akan Aku.*" Secara implisit, Kristus justru mau mengatakan bahwa ketika Dia sudah tidak lagi hadir secara fisik, maka orang beriman wajib memperingatiNya melalui perjamuan kudus.<sup>25</sup>

Keempat, *Teori John Calvin*. Dalam pandangan Calvin, perjamuan kudus merupakan peringatan atas kematian Kristus. Pandangan Calvin sama seperti pandangan Zwingli, yang menolak kehadiran fisik Kristus dalam roti dan anggur Perjamuan Kudus. Bagi Calvin, perjamuan kudus lebih dari sekedar sebuah peringatan; ketika perjamuan kudus dilayankan, tubuh Kristus tetap berada di sorga, namun Roh-Nya memenuhi roti dan anggur, sehingga para peserta perjamuan kudus yang beriman menerima Kristus secara rohani.<sup>26</sup> Bahkan Calvin mengungkapkan bahwa tanpa karya Roh Kudus, sakramen perjamuan kudus akan menjadi sia-sia.<sup>27</sup>

### **Makna Perjamuan Kudus bagi Orang Percaya Masa Kini**

Perjamuan kudus menjadi sebuah sakramen yang harus dilakukan oleh para pengikut Yesus di masa kini. Perlu diingat bahwa meskipun perjamuan kudus dilakukan berdasarkan mengingat dan mengimani sebuah peristiwa di masa lalu (peristiwa perjamuan malam Yesus), namun hendaknya orang percaya di masa kini memaknainya secara benar dan komprehensif, sehingga terhindar dari praktik dan pemahaman yang keliru mengenai perjamuan kudus. Berikut ini akan dibahas empat makna perjamuan kudus bagi orang percaya di masa kini.

#### ***Makna Persekutuan***

Makna 'persekutuan' memegang peranan penting dalam tulisan-tulisan Paulus untuk jemaat Korintus. Paulus menuliskan dalam 1 Korintus 10:16 tentang konsep ini sehubungan dengan sakramen perjamuan kudus, "*Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?*" Dengan demikian, setiap orang percaya di masa kini yang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, orang tersebut menyatukan diri dengan kematian Yesus Kristus.<sup>28</sup>

Dalam perayaan Perjamuan Kudus, semua anggota tubuh Kristus (jemaat) juga dipanggil untuk merayakan perjamuan bersama yang menyatukan iman. Menyatukan iman kepada Yesus akan dibuktikan dengan mengaplikasikan kasih Allah kepada sesama

<sup>23</sup> Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 236.

<sup>24</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 146.

<sup>25</sup> Abineno, *Perjamuan Malam Menurut Reformator*, 61.

<sup>26</sup> Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 78.

<sup>27</sup> Abineno, *Perjamuan Malam Menurut Reformator*, 123.

<sup>28</sup> French Arrington, *Christian Doctrine: A Pentecostal Perspective* (Tennessee: Pathway, 1992), 213.

dalam gereja Tuhan. Kasih Allah yang telah diterima lewat korban Kristus di kayu salib, hendaknya diteruskan kepada orang lain dalam jemaat Tuhan. Dasar mengasihi orang lain yaitu karena Allah telah terlebih dahulu mengasihi. Dalam perjamuan kudus, roti dipecah-pecahkan dan dibagikan. Roti yang dipecahkan itu sebenarnya adalah tanda dari saling berbagi dan peduli dalam persekutuan Tuhan. Persekutuan itu menjadi semakin erat dan akrab karena ada perjamuan makan bersama. Jemaat mula-mula pun memanfaatkan moment persekutuan mereka dengan mengadakan perjamuan kudus. Dari kegiatan mereka itulah semua dapat melihat kasih agape yang mempersatukan persekutuan mereka.

### ***Makna Peringatan***

Dalam 1 Korintus 11:24-25 dijelaskan makan dan minum Perjamuan Kudus adalah sebagai peringatan akan kematian Yesus. Perjamuan kudus adalah sakramen yang membeberikan ingatan kepada orang-orang percaya di masa kini terhadap karya Kristus di kayu salib, terhadap pengorbanan, dan penebusan Kristus di kayu salib untuk semua orang. Sebagai wujud nyata dari Kasih Allah yang besar kepada manusia, sehingga pada saat orang percaya mengambil roti dan anggur perjamuan kudus, maka orang percaya akan mengingat bahwa dirinya telah ditebus, diselamatkan dan juga dipersatukan secara rohani dengan Kristus Yesus.<sup>29</sup> Bagian ini adalah jantung dari pelaksanaan perjamuan kudus.

Peringatan bukan hanya sekedar mengenang apa yang telah terjadi di masa lampau, melainkan “Kristus sendiri dengan apa yang telah dia lakukan untuk kita dan seluruh ciptaan (dalam inkarnasi, pelayanan, penginjilan, pengajaran, penderitaan, kebangkitan, kenaikan, dan mengutus Roh Kudus) hadir dalam peringatan itu, dan mengizinkan persekutuan dengan diri-Nya sendiri.”<sup>30</sup> Senada dengan hal ini, Pakpahan mengungkapkan bahwa ingatan mengenai korban Kristus melalui perjamuan kudus ini hendaknya tidak hanya dikenang sebagai sesuatu yang terjadi di masa lampau, melainkan juga menuntut aksi dari komunitas di masa kini untuk merefleksikannya secara teologis dalam setiap derap langkah hidup sehari-hari.<sup>31</sup>

### ***Makna Pemberitaan***

Sakramen perjamuan kudus memiliki makna sebagai sarana orang percaya di masa kini untuk memberitakan kematian Kristus bagi banyak orang. Dan pemberitaan itu tidak hanya berhenti sampai sekarang, tetapi kita memberitakan karya Allah sampai Ia datang kembali, seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 11:26: “*Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang*”.

Dalam Perjanjian Lama, Tuhan memerintahkan orang Israel dalam Perjanjian Lama untuk merayakan Paskah (hari keluarnya mereka dari Mesir), supaya kalau ada orang asing atau anak-anak mereka yang bertanya tentang arti dari Perjamuan Paskah itu, maka mereka bisa menceritakan tentang kebaikan Tuhan yang telah mengerluarkan / membebaskan mereka dari Mesir (Kel. 12:26-27; 13:8). Dalam Perjanjian Baru, Tuhan menyuruh orang percaya mengadakan Perjamuan Kudus, juga dengan tujuan untuk memberitakan

---

<sup>29</sup> Abineno, *Perjamuan Malam Menurut Reformator*, 25.

<sup>30</sup> World Council of Churches, *Baptism, Eucharist, and Ministry* (Geneva: WCC, 1982), 6.

<sup>31</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, “Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan,” *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (September 2014): 42–64.

sesuatu, tetapi sesuatu itu bukan pembebasan dari Mesir, melainkan kematian Kristus bagi orang percaya.

### ***Makna Perubahan Hidup***

Dalam 1 Korintus 11:27 Paulus mengatakan: “*Jadi barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan.*” Hal ini menunjukkan ketidakhormatan orang tersebut dan pengabaian untuk bertobat. Mereka yang mengikuti perjamuan kudus dengan cara demikian berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Sikap tidak layak dalam mengikuti perjamuan kudus menjadi indikator bahwa pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib hanya sampai pada ranah kognitif dan belum membawa ke arah perubahan hidup. Hitlor dan Hendriks mengungkapkan bahwa Yudas adalah contoh di Alkitab yang dengan cara tidak layak ikut serta dalam perjamuan Kudus (yakni ikut serta, padahal ia memiliki pikiran jahat untuk mengkhianati Yesus), oleh karena itu ia berbuat dosa sehingga mendatangkan hukuman Allah atas dirinya.<sup>32</sup> Sebab Allah menginginkan manusia hidup dalam kebenaran.<sup>33</sup> Jelas bahwa perjamuan kudus bukan hanya sekadar aturan buatan manusia atau hasil ciptaan organisasi gereja, melainkan benar-benar perintah Allah yang harus diikuti dengan perubahan hidup yang mencerminkan penghargaan terhadap pengorbanan Kristus.<sup>34</sup>

Secara pedagogis, sakramen perjamuan kudus membimbing orang percaya untuk melakukan introspeksi diri sebagai bagian dari perubahan hidup. Ketika dilaksanakan sakramen perjamuan kudus, setiap orang percaya diminta terlebih dahulu untuk melakukan introspeksi diri. Melalui introspeksi diri, orang percaya dibimbing untuk menyadari dosanya dan anugerah Allah yang besar.<sup>35</sup> Setyo Utomo mengungkapkan bahwa ibadah tidak terbatas pada ritus-ritus tertentu dan ajaran-ajaran, tetapi ibadah menyangkut kehidupan yang seutuhnya. Iman sejati tidak semata-mata merupakan suatu sikap dasar atau kepercayaan batin, tetapi harus menjadi nyata dalam semua perubahan positif dari tindakan sehari-hari.<sup>36</sup> Maka dalam hal ini sakramen perjamuan kudus berperan penting dalam pendidikan dalam konteks gereja untuk mengarahkan jemaat untuk hidup baru di dalam Tuhan.

## **KESIMPULAN**

Perjamuan kudus adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang percaya untuk selalu mengingat bahwa Kristus Yesus sudah mengerjakan karya yang besar melalui pengorbanan-Nya di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia. Perjamuan kudus menjadi sebuah peringatan kepada orang percaya bahwa di golgota ada orang yang bernama Yesus yang berkorban bagi manusia. Yesus berkata, “*inilah Tubuh-Ku, inilah Darah-Ku.*” Pada waktu orang percaya memegang roti dan anggur untuk dinikmati, ini mengingatkan kepada pengertian dan pemahaman yang benar untuk memahami perja-

---

<sup>32</sup> Enos Hitlor and Alwyn C. Hendriks, “Pengaruh Ibadah Perjamuan Kudus Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GMAHK Bunsadan Kota Marudu Sabah, Malaysia Berdasarkan 1 Korintus 11:27,” *Jurnal Koinonia* 12, no. 1 (2003): 27–44.

<sup>33</sup> Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13,” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>34</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1984), 1900.

<sup>35</sup> Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis Dan Pastoral*, 82.

<sup>36</sup> Bimo Setyo Utomo, “Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini,” *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–46.



muan kudus bukan hanya sekedar acara biasa yang tidak punya arti, tetapi perjamuan kudus menyadarkan orang percaya betapa mulianya kasih Tuhan yang diberikan kepada orang berdosa. Perlu diingat bahwa meskipun perjamuan kudus dilakukan berdasarkan mengingat dan mengimani sebuah peristiwa di masa lalu (peristiwa perjamuan malam Yesus), namun hendaknya orang percaya di masa kini memaknainya secara benar dan komprehensif, sehingga terhindar dari praktik dan pemahaman yang keliru mengenai perjamuan kudus. Melalui pemahaman yang benar terhadap konsep perjamuan kudus, didapati empat makna perjamuan kudus bagi orang percaya di masa kini, yaitu: makna persekutuan, makna peringatan, makna pemberitaan, dan makna perubahan hidup.

## REFERENSI

- Abineno, C.H. *Perjamuan Malam Menurut Reformator*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 12–24.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Arrington, French. *Christian Doctrine: A Pentecostal Perspective*. Tennessee: Pathway, 1992.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Boland, Bernard Johan. *Intisari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Bons-Storm, Maria. *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Calvin, Yohanes. *Institutio –Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Churches, World Council of. *Baptism, Eucharist, and Ministry*. Geneva: WCC, 1982.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4:21-24." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2021): 460–480.
- Hitlor, Enos, and Alvyn C. Hendriks. "Pengaruh Ibadah Perjamuan Kudus Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GMAHK Bunsadan Kota Marudu Sabah, Malaysia Berdasarkan 1 Korintus 11:27." *Jurnal Koinonia* 12, no. 1 (2003): 27–44.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Manton, M.E. *Kamus Istilah Teologi Inggris - Indonesia*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Martasudjita. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis Dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan." *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (September 2014): 42–64.
- Rachman, Rasid. "Menyorot Perjamuan Kudus Kepada Anak Sebagai Inisiasi Dari Lensa Sosial Budaya." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (July 2022): 55–75.
- Santituta, Harpin Karisma. "Perjamuan Kudus: Studi Kasus Perjamuan Kudus Penggantian Media Roti Dan Anggur Perjamuan Menjadi Ketela Dan Teh Di GKJ Karangalit Salatiga." Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Situmorang, Jonar T.H. *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil*

- Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Cetakan 17. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Sumiyati, Sumiyati, and Eriyani Mendrofa. "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 2021): 116–126.
- Tasik, Gustian Limbu. "Kajian Biblika Tentang Makna Roti Dan Anggur Dalam Perjamuan Kudus Berdasarkan Matius 26:26-29 Dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Perjamuan Kudus Dalam Gereja." *Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray*, 2020.
- Utomo, Bimo Setyo. "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini." *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–46.
- Van, Niftrik G C, and B J Boland. "Dogmatika Masa Kini." *Jakarta: BPK. Gunung Mulia* (2015).
- White, J.F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*. Surabaya: Momentum, 2004.